

ANALISIS STRUKTUR PUISI DALAM KUMPULAN PUISI “AKU INI BINATANG JALANG” KARYA CHAIRIL ANWAR

OLEH

Rio Dirman¹, La Ode Syukur², dan La Ode Balawa³

¹Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{2,3}Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” Karya Chairil Anwar. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah struktur puisi dalam Kumpulan Puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” Karya Chairil Anwar? Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur puisi dalam Kumpulan Puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” Karya Chairil Anwar. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu dengan cara mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Bahan bacaan yang dimaksud adalah puisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan objek penelitian, dengan cara menelaah secara seksama puisi yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis berupa tiga puisi yaitu: 1. Hampa, 2. Di Mesjid, 3. Diponegoro. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah struktur batin dan struktur fisik puisi yang terdiri dari tiga puisi yang masing-masing memiliki empat struktur batin yaitu: Tema, nada, perasaan, dan amanat. dan enam struktur fisik yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, verifikasi, dan tipografi.

Kata Kunci: struktur fisik, struktur batin

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan manusia. Kehidupan didalam karya sastra adalah kehidupan yang diwarnai sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang oleh karena itu, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada disekitar kita.

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang paing tua. Sejak kelahirannya puisi memang sudah menunjukan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahantahun demi tahun. Puisi merupakan salah satu karya sastra berifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, puisi lebih bersifat konotatif. Hal ini sebabkan karena terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin juga padat. Puisi merupakan salah satu karya sastra berifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, puisi lebih bersifat konotatif. Hal ini sebabkan karena terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin juga padat.

I. A. Richards (dalam, Waluyo 1989: 106), mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap

penyair terhadap pembaca, dan amanat. Sementara itu Waluyo (1989: 71), berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi diuraikan dalam metode puisi yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi yang terdiri dari: (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) bahasa figuratif, (5) rima.

Dalam menelaah struktur fisik dan struktur batin. Kedua stuktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Telaah ini menyangkut unsur-unsur puisi dan berusaha membedah puisi sampai ke unsur yang sekecil-kecilnya. Dalam telaah struktur fisik dibahas bagaimana kecakapan atau kreativitas penyair dalam menciptakan puisi. Maka struktur fisik disebut pula metode puisi, ditelaah bagaimana penyair memilih, mengurut, dan memberi sugesti kata (diksi); bagaimana penyair menciptakan pengimajian; bagaimana kata-kata diperkonkret; bagaimana penyair menciptakan lambang kiasan atau majas; bagaimana verifikasi dalam puisi itu; bagaimana penyair menyusun tata wajah puisi. Telaah struktur fisik tidak dapat dilepaskan dengan telaah struktur batin. Semua unsur struktur batin digunakan penyair untuk mengungkapkan tema dan amanat yang hendak disampaikan. Dengan kata lain struktur fisik dan struktur batin tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemampuan memahami struktur batin secara mendalam memungkinkan pembaca memiliki kemampuan menghayati makna yang hendak disampaikan oleh penyair karena tema, perasaan, nada, dan amanat. Disampaikan melalui struktur batin ini.

Adanya jalinan struktur fisik dan struktur batin yang kuat, menyebabkan perlunya pembaca memahami kedua

struktur ini secara bersama-sama. Tingkat pemikiran, luapan rasa hati penyair, dan tingkat imajinasi penyair yang diungkapkan dengan metode dan tehnik pengucapan penyair. Nilai artistik dalam sebuah karya sastra terletak dari tepat tidaknya penyair mengungkapkan struktur batinnya dan struktur fisiknya. Jika takaranya tepat, maka akan terasa ada keharmonisan antara kedua struktur itu. Keharmonisan kedua struktur itu tidak bersifat statis, oleh sebab itu, faktor kreativitas penyair juga ikut berperan dalam menentukan nilai artistik sebuah puisi, jadi struktur batin dan struktur fisik disampaikan lewat bahasa penyair yang merupakan dua hal yang saling berhubungan dan saling menentukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi "*Aku Ini Binatang Jalang*" karya Chairil Anwar yang meliputi puisi Hampa, Di Mesjid, dan Diponegoro. dipilihnya ketiga puisi yaitu berdasarkan tahun diciptakan ketiga puisi ini yaitu pada tahun 1943. puisi-puisi Chairil mampu memelopori suatu bentuk puisi dengan wawasan baru dan mampu mengungkapkan dengan pengalaman batin yang begitu lengkap. Puisi ini hadir dengan memberi inspirasi pembaca dengan pengalaman penyairnya dan berdasarkan realitas kenyataan sosial yang dihadapi. Selain itu, Dalam puisi ini memberikan semangat yang disuguhkan lewat pembacaan, pengucapan, dan struktur yang membangun puisinya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada ketiga puisi ini. Ketiga puisi ini yang lebih menonjol adalah pengucapan batin atau biasa dikenal dengan struktur batin. Tetapi dalam penelitian peneliti memilih melakukan penelitian dengan menganalisis kedua struktur puisi yaitu

struktur fisik dan struktur batin. Sebab, kepaduan puisi terdapat pada bentuk pengucapan secara fisik dan pengucapan secara batin. Kepaduan yang terdapat pada struktur batin didalamnya terdapat ungkapan struktur fisik. Kedua struktur ini merupakan unsur pembentuk terciptanya puisi.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah struktur puisi dalam Kumpulan Puisi "*Aku Ini Binatang Jalang*" Karya Chairil Anwar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan struktur puisi dalam Kumpulan Puisi "*Aku Ini Binatang Jalang*" Karya Chairil Anwar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan masukan kepada pembaca dan penikmat sastra untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra
2. Penelitian ini dapat memberi wawasan dan pemahaman lebih luas kepada para pembaca dan penikmat sastra.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang relevan.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Puisi

Wahyuni (2014: 12-13), berpendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibandingkan karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori sastra

paling tua. Menurut Pradopo (2012 : 7), mengungkapkan Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan sesuatu yang penting, diubah dalam wujud yang berkesan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan dan cerminan dari pengalaman penyair yang dirangkai dengan kata-kata yang indah indah yang bersifat imajinatif dan penuh makna.

2.2 Struktur Puisi

Menurut Waluyo (1989: 71), berpendapat bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi, unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, dan tata wajah puisi.

Menurut Waluyo (1989: 97), menyatakan bahwa, tipografi adalah pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodistat yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ketepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan, hal mana tidak belaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

Waluyo (1989: 72), mengungkapkan bahwa Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu ditengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

2.3 Struktur Batin Puisi

Richards (dalam, Waluyo 1989: 106), mengungkapkan bahwa makna atau struktur batin itu dikenal dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

1. Tema

Waluyo (1989: 106), menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikedepankan penyair dalam puisi-puisinya.

Nada

Waluyo (1989: 125), menyatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Apakah dia ingin bersifat menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas menceritakan sesuatu kepada pembaca. Dengan nada dan suasana hatinya, penyair memberikan kesan yang lebih mendalam kepada pembaca. Puisi bukan hanya ungkapan yang bersifat teknis, namun suatu ungkapan yang total karen seluruh aspek psikologis penyair turut terlibat dan aspek psikologis itu dikosentrasikan untuk memperoleh daya gaib. Rizanur Gani (dalam, Waluyo

1989: 130), menyebutkan nada atau sikap penyair ini disebut dengan landasan tumpu (setting psikologis).

Menurut Siswanto (2008: 125), mengemukakan bahwa nada dalam puisi adalah sikap dalam penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.

2. Perasaan

Menurut Waluyo (1989: 121), berpendapat bahwa suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda penyair yang lainya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

3. Amanat

Menurut Waluyo (1989: 130), amanat merupakan pesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat, pesan, dan nasihat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah tema, rasa, dan nada puisi dipahami. tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan berada juga dibalik tema yang diungkapkan.

2.4 Teori Struktural

Menurut Nurgiyantoro (2010: 37), mengemukakan bahwa Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antar unsur instrnsik fiksi yang bersangkutan. Semi (2012: 67), mengemukakan bahwa pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik. Bertolak dari asumsi dasar, bahwa karya sastra sebagai karya kreatif

memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya.

Dengan pengertian seperti itu, maka anallisis struktural sajak adalah analisis sajak kedalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitanya dengan usnur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan yakni penelitian yang dilakukan Nurmia (2018: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Haluoleo) yang berjudul Analisis Struktur Batin Puisi dalam *Antologi Puisi “Merindu Mentari Di Bumi Anoa”*.

2.6 Relevansi Penelitian dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah

Menurut Antara (1985: 2) Pembelajaran sastra Indonesia di sekolah pada dasarnya ada tiga aspek apresiasi sastra yang meliputi puisi, prosa, dan drama. Diantara ketiga karya sastra tersebut apresiasi sastra yang lebih dulu dilakukan oleh seorang pembelajar sastra adalah apresiasi puisi. pembelajaran puisi merupakan sentral pembelajaran sastra. Dalam pemahaman pada puisi bukanlah kemampuan alamiah (biologis) melainkan hasil proses belajar. Oleh sebab itu, kemampuan siswa dalam memahami puisi perlu ditingkatkan karena pembinaan pembelajaran puisi yang tepat dapat melatih ketrampilan siswa berbahasa, menambah kosa kata, dan memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan.

Pembelajaran sastra dapat menambah ilmu pengetahuan. Dalam

puisi ada dua unsur yaitu struktur batin dan struktur fisik puisi. Richards (dalam, Waluyo 1989: 104) dalam teori apresiasi puisi menyatakan bahwa struktur batin meliputi tema, perasaan, rasa, nada, dan amanat puisi, dan struktur fisik terdiri atas diksi, kata kongkret, bahasa figurative, rima dan ritme. Diantara dua struktur puisi tersebut yang lebih dulu dipahami adalah struktur batin puisi. Pemahaman struktur batin puisi dapat diketahui isi yang ada pada puisi, dan memperoleh manfaat dari puisi yang diapresiasi.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*) yaitu dengan cara mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Bahan bacaan yang dimaksud adalah puisi.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks puisi yang memuat struktur lahir dan batin dalam Kumpulan Puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” Karya Chairil Anwar yang berupa puisi *Di Mesjid, Hampa, Diponegoro*.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Aku Ini Bintang Jalang*, yang diterbitkan oleh PT

Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan tebal buku 131 halaman, 1 penyair, dan 104 puisi. Puisi yang dimaksud adalah puisi *Di Mesjid, Hampa, Diponegoro* Karya Chairil Anwar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam teknik baca-catat. Teknik baca yang dimaksud adalah membaca secara berulang kali dengan menela tiga puisi Karya Chairil anwar. Teknik catat yang dimaksud adalah teknik yang digunakan untuk mencatat struktur-struktur puisi yang terdapat dalam Kumpulan Puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” Karya Chairil Anwar

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang melihat pada teks sastra yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pada penelitian ini sangat tepat untuk menggunakan pendekatan struktural pada struktur fisik dan batin puisi.

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan dan secara berulang-ulang puisi yang ada dalam Kumpulan Puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” Karya Chairil Anwar
2. Mengidentifikasi struktur lahir dan batin dalam kumpulan puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” karya Chairil Anwar.
3. Mencatat kata atau kalimat yang berhubungan dengan struktur lahir dan batin dalam kumpulan puisi “*Aku Ini Binatang Jalang*” karya Chairil Anwar.
4. Mendeskripsikan data struktur lahir dan batin dalam dalam kumpulan

puisi “Aku Ini Binatang Jalang” puisi karya Chairil Anwar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Struktur lahir puisi Hampa Karya Chairil Anwar

4.1.1 Tipografi

Puisi hampa yaitu puisi “*Hampa*” memiliki tipografi yang sederhana dengan jumlah bait yaitu satu yang terdiri dari 12 baris. Akhiran puisi ini tidak menentu

4.1.2 Diksi

Puisi hampa yaitu menggunakan kata-kata yang memiliki makna dan lebih banyak menggunakan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada larik “*ini sepi terus ada*”.

4.1.3 Pengimajian

Imaji dalam puisi hampa yaitu imaji Taktil: *Tambah ini menanti jadi mencekik. Memberat mencekung punda*

4.1.4 Kata konkret

Dalam puisi hampa Untuk mengkonkretkan bahasanya yang menggambarkan dirinya yang kaku tidak bisa berbuat apa-apa, Chairil menggunakan kata-kata “*Lurus kaku pohonan. Tak bergerak*”.

4.1.5 Gaya Bahasa

Dalam puisi hampa yang digunakan Chairil Anwar adalah gaya bahasa personifikasi terlihat pada kutipan: *Lurus kaku pohonan. Tak bergerak* kata pohon di sini seperti makhluk hidup yang memiliki sifat kaku. Dalam puisi ini juga menggunakan Majas hiperbola: *Udara bertuba. Setan bertempik*. Pada kutipan ini, penyair menggunakan kata setan yang terkesan berlebihan.

4.1.6 Versifikasi

Rima dalam puisi ini terdapat bunyi asonansi atau merupakan perulangan suara vokal yang berulang dalam satu baris kalimat. Asonansi pada puisi ini yang lebih dominan yaitu bunyi vokal /a/. sedangkan bunyi konsonan /t/ dan /k/ yang lebih dominan.

4.2 Struktur Batin Puisi Hampa Karya Chairil Anwar

4.2.1 Tema

Tema dalam puisi “*Hampa*” didalamnya menceritakan tentang rasa kesepiannya dalam menanti wanita yang dicintainya. Terlihat pada kutipan berikut

*Sepi di luar. Sepi Menekan-mendesak.
Lurus kaku pohonan.
Tak bergerak. Sampai ke puncak. Sepi memagut,
Tak satu kuasa melepas-renggut.
Segala menanti. Menanti. Menanti.*

4.2.2 Nada

Nada dalam puisi “*Hampa*” nada yang diungkapkan penyair yaitu nada mencekam yang disebabkan oleh kesepiannya. Berikut kutipannya:

*Tambah ini menanti jadi mencekik.
Memberat mencekung punda.*

4.2.3 Rasa

Perasaan dalam puisi “*Hampa*” rasa yang diekspresikan sang penyair adalah perasaan yang sedih. Kesedihan yang dialaminya akibat kesepiannya yang dialaminya disebabkan oleh menanti seorang wanita bernama Sri yaitu sang pujaan hatinya. *Sepi. Tambah ini menanti jadi*

4.2.4 Amanat

Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah kesetiaan seseorang yang menenati dan menunggu orang dia sayangnya. Meskipun lelah dan ingin menyerah namun kita harus tetap percaya bahwa cinta yang indah akan datang tepat pada waktunya

4.3 Struktur Lahir puisi Di Mesjid

Karya Chairil Anwar

4.3.1 Tipografi

Pada puisi ini penyair menggunakan bentuk penulisan rata kiri dengan jumlah larik 10.

4.3.2 Diksi

Susunan kata diatas tidak dapat diubah Jika diubah urutanya, maka daya magis kata-kata itu akan hilang dan keharmonisan antar bunyi akan terganggu.

4.3.3 Imaji

Imaji yang terdapat dalam puisi ini adalah imaji auditif: “*Kuseru saja Dia*” imaji taktil: “*Kami pun bermuka-muka,*” dan imaji visual: “*Seterusnya Ia Bernyala-nyala dalam dada.*”

4.3.4 Kata Konkret

Dalam puisi ini penyair memperkonkret gambaran dirinya dalam memuji TuhanNya dan ia merasakan Tuhan datang kepadanya lewat seruanya itu, menggunakan kata-kata “*Kuseru saja Dia Sehingga datang juga*”

4.3.5 Bahasa Figuratif

Majas yang digunakan dalam puisi ini adalah:

Metafora yaitu *Bersimpah Peluh diri yang yang tak bisa diperkuda*
hiperbola yaitu *Seterusnya Ia Bernyala-nyala dalam dada*

4.3.6 Versifikasi

Asonansi pada puisi ini yang lebih dominan adalah bunyi vokal /a/. Sedangkan bunyi aliterasi menggunakan bunyi /s/.

4.4 Struktur Batin puisi Di Mesjid

Karya Chairil Anwar

4.4.1 Tema

Tema dalam puisi ini membicarakan tentang Tuhan. Berikut kutipanya

Kuseru saja

Dia Sehingga datang juga

4.4.2 Nada

Nada dalam puisi “*Di Mesjid*” nada dalam puisi ini adalah mengeluh. *Bersimpah Peluh diri yang tak bisa diperkuda*

4.4.3 Rasa

Perasaan yang dialami penyair dalam puisi ini adalah penyesalan. Berikut kutipanya:

Binasa-membinasa

Satu menista lain gila.

4.4.4 Amanat

Dalam puisi ini memiliki amanta yang terkandung didalamnya adalah kita sering kali lupa dengan Tuhan. Lupa akan akan kewajiban kita menjalankan apa yang diperintahkan, lupa akan menyeru namanya terkdang Tuhan rindu dengan seruan yang keluar dari bibir manis kita. Dalam puisi banyak pelajaran yang kita ambil dan yang paling inti adalah harus percaya bahwa Tuhan selalu ada dimanapun kita berada.

4.5 Struktur Lahir puisi Diponegoro

Karya Chairil Anwar

4.5.1 Tipografi

Dalam puisi ini bentuk penulisan barisnya yaitu rata kiri. Sang penyair

seperti biasa menggunakan rata kiri semua seperti pada puisinya yang lain.

4.5.2 Diksi

Dalam puisi ini memilih kata yang tepat, penyair mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut

4.5.3 Imaji

Di dalam puisi ini imaji yang digunakan adalah imaji visual digambarkan pada kutipan berikut:

Di depan sekali tuan menanti

5.5.4 Kata Konkret

Dalam puisi ini Chairil memperkonkret gambaran semangat yang dimiliki pangeran Diponegoro diwujudkan dalam kutipan

Maju

Serbu

Serang

Terjang

5.5.5 Bahasa Figuratif

Majas yang digunakan dalam puisi ini adalah majas personifikasi: *Dan bara kagum menjadi api*"

Majas hiperbola: *Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali*

5.5.6 Versifikasi

Rima dalam puisi ini pada puisi ini menggunakan asonansi dengan bunyi vokal /i dan u/ sedangkan aliterasi dalam puisi ini terdapat bunyi huruf /n/

4.6 Struktur Batin puisi Diponegoro Karya Chairil Anwar

4.6.1 Tema

Tema dalam puisi "Diponegoro" adalah semangat perjuangan. Berikut kutipanya

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

4.6.2 Nada

Nada dalam puisi ini adalah nada ajakan dari sang penyair dengan terus menumbuhkan semangat yang dalam memperjuangkan untuk kemerdekaan. Digambarkan pada kutipan berikut

Maju

Serbu

Serang

Terjang

4.6.3 Rasa

Perasaan dalam puisi ini penyair memiliki rasa haru dan kagum akan semangat perjuangan yang telah dilakukan oleh pangeran Diponegoro. berikut kutipanya

Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali

4.6.4 Amanat

Amanat yang terkandung dalam puisi ini yaitu semangat perjuangan yang harus dibangun dan tidak boleh pupus. Puisi ini menumbuhkan semangat perjuangan untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah seperti yang dimiliki pejuang terdahulu kita yaitu pangeran Diponegoro. Karena dalam puisi ini buat sebelum Indonesia merdeka yaitu tahun 1943.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis struktur batin dan fisik dari ketiga puisi tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa struktur fisik dalam ketiga puisi yang berbeda-beda dengan ciri khas penulisan yang dimiliki Chairil Anwar dan juga struktur batin yang didalamnya terdapat tema, nada, rasa, dan amanat. Tema dalam ketiga puisi di atas adalah 1. Tema Romantisme, 2. Ketuhanan atau

Relegi, 3. Semangat perjuangan. Nada dalam ketiga puisi di atas, 1. Mencekam, 2. Mengeluh, 3. Ajakan. Perasaan dalam ketiga puisi di atas adalah 1. kesepian, 2. Penyesalan, 3. Haru. Sedangkan amanat yang terdapat dalam ketiga puisi di atas yaitu puisi 1 memiliki amanat keyakinan pada cintanya. Puisi 2 yaitu kepercayaan kepada Tuhan. Puisi 3 yaitu semangat perjuangan yang tidak boleh hilang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyarankan:

1. Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang analisis struktur batin dan fisik puisi-puisi Chairil Anwar
2. Hendaknya puisi-puisi yang menyangkut tentang struktur batin dan fisik puisi perlu dikembangkan dalam pembelajaran sastra disekolah.
3. Penelitian ini hendaknya menjadi bahan referensi dan motifasi penulis selanjutnya terutama pada struktur batin dan struktur fisik puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 1985. *Apresiasi Puisi*. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Redaksi, PM. 2014. *Sastra Paling Lengkap*. Jakarta: Pustaka Makmur.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Waluyo, J. Herman. 1989. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Wewengkang, Nontje Deisye. 2015. *Asiknya Belajar Menulis Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawa.